

HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN SIKAP TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA MTs SWASTA "X" SURABAYA

Rizky Amelia

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: rizkyamelia@mhs.unesa.ac.id

Siti Ina Savira

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: sitisavira@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 150 siswa kelas VII, VIII, dan IX di MTs Swasta "X" Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya dan memiliki arah hubungan yang negatif.

Kata Kunci : Regulasi emosi, Sikap terhadap Kenakalan, Remaja

Abstract

The purpose of this research is to examine the relationship between emotion regulation with attitude toward juvenile delinquency on students of MTs Private MTs "X" Surabaya. This research used quantitative research methods. Subject in this research were 150 students of 7th, 8th, and 9th grade students of Private MTs "X" Surabaya. The data were analysed using product moment correlation. The result of this research is that there is a relationship between emotion regulation with attitude toward juvenile delinquency on students of Private MTs "X" Surabaya and has a negative relationship direction.

Keywords: Emotion Regulation, Attitude toward delinquency, Adolescent.

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang terjadi pada remaja awal sekitar usia 13 tahun hingga 16 tahun atau 17 tahun dan masa remaja akhir sekitar usia 18 tahun hingga 21 tahun (Hurlock, 2007). Hall (dalam Santrock, 2011) menjelaskan masa remaja ditandai dengan konflik dan perubahan mood atau lebih dikenal dengan masa "badai dan stres". Pada masa ini remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya baik dari perubahan fisik, psikis maupun sosial-emosional. Keadaan tersebut menjadikan remaja cenderung untuk melakukan kenakalan remaja.

Menurut Jasen (dalam Sarwono, 2010) ada empat jenis kenakalan dan kasus kenakalan di atas termasuk salah satu dari empat jenis kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan

cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara kabur dari rumah, membantah perintah.

Krech, dkk (1996) menyatakan bahwa perilaku kenakalan merupakan cerminan sikap baik dari segi evaluasi, perasaan dan kecenderungan berperilaku yang mendukung kenakalan remaja. Terbentuknya perilaku kenakalan remaja disebabkan adanya sikap individu terhadap perilaku kenakalan remaja dan persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau untuk tidak melakukan perilaku kenakalan remaja yang disebut dengan norma subjektif (Fishbein dan Ajzen dalam Azwar, 2013). Fishbein dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa sikap merupakan perasaan umum seseorang terkait mendukung atau tidak mendukung pada beberapa stimulus objek. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku kenakalan pada remaja.

Fishbein dan Ajzen (1975) merumuskan 3 komponen sikap yang melatar belakangi seorang remaja untuk berperilaku menyimpang yaitu komponen afektif yang berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan remaja terhadap kenakalan remaja, perasaan senang terhadap kenakalan remaja; komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pendapat, kepercayaan dan pemikiran remaja akan kenakalan remaja; komponen

konatif yang berkaitan dengan intensitas sikap yang menunjukkan besarnya kecenderungan berperilaku menyimpang tersebut. Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar 2007) juga menjelaskan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan. Oleh karena itu, remaja yang melakukan kenakalan remaja memiliki pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional baik dari segi afektif, kognitif dan konatifnya yang menyimpang dari norma sosial yang ada dan berujung pada perilaku yang dimunculkannya.

Maka untuk mencegah terjadinya gangguan emosional pada masa remaja, diperlukan suatu strategi untuk mengatur respon emosional yang seringkali tampak tidak sesuai dengan situasi tertentu. Hal inilah yang disebut dengan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Gross dan Thompson, 2007).

Seseorang yang tidak mampu meregulasi emosinya bukan berarti ia mengalami suatu penyakit psikologis, akan tetapi ketidakmampuan tersebut berkaitan dengan tujuan emosi. Jika seseorang gagal mencapai tujuan emosinya, maka ia akan mengalami tekanan psikologis dan akan memilih reaksi emosi yang sesuai dengan kondisi tersebut, dengan kata lain ia sulit mengontrol emosinya dalam berbagai situasi (Thompson, 2011). Misalnya, dengan melakukan tindakan agresi internal (seperti menganiaya terhadap dirinya sendiri sampai dengan percobaan bunuh diri) maupun agresi eksternal (misalnya merusak lingkungan fisik atau sosial di sekitarnya).

Menurut Morris (dalam Prastiti, 2012) menyatakan bahwa regulasi emosi seorang anak sampai remaja dipengaruhi oleh keluarga, media belajar (melalui observasi: modeling dan penularan emosi, serta referensi sosial) serta karakteristik anak itu sendiri. Regulasi juga dipengaruhi oleh usia seseorang, karena itu peneliti mengambil remaja sebagai subjek penelitian karena remaja masih memiliki emosi yang tidak stabil (Salovey & Suyter, 1997).

Menurut teori dan pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa emosi berperan kuat dalam masa perkembangan tiap individu. Faktor emosional juga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu sikap individu terutama sikap terhadap kenakalan remaja, sehingga diharapkan semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja maka remaja memiliki sikap yang tidak mendukung terhadap kenakalan remaja dan berujung pada perilaku menghindari kenakalan remaja. Sebaliknya jika seorang remaja memiliki regulasi emosi

yang rendah, maka remaja cenderung bersikap positif atau mendukung terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya".

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* karena untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh dengan jumlah sampel yaitu 150 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur dua variabel yang ada dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa korelasi *product moment*. Analisa korelasi *product moment* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian ini digunakan bantuan program pengolahan data SPSS 24.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskripsi menunjukkan jumlah subjek penelitian sebanyak 150 orang, diketahui bahwa skala regulasi emosi memiliki nilai minimum sebesar 14, nilai maksimum sebesar 42 dan memiliki nilai rata-rata 29,53 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,211. Skala sikap terhadap kenakalan remaja memiliki nilai minimum sebesar 40, nilai maksimum sebesar 123 dan memiliki nilai rata-rata 68.17 serta memiliki standar deviasi 13,714.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel regulasi emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,428 dan variabel sikap terhadap kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,643. Nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Nilai signifikansi *linearity* untuk variabel regulasi emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja sebesar

0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Adapun hasil uji hipotesis yaitu “ada hubungan regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta “X” Surabaya” diterima, ditunjukkan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Korelasi *Product Moment*

		Regulasi Emosi	Sikap terhadap Kenakalan Remaja
Regulasi Emosi	Pearson Corellation	1	-,633**
	Sig (2-tailed)		0,000
	N	150	150
Sikap terhadap Kenakalan Remaja	Pearson Corellation	-,633**	1
	Sig (2-tailed)	,000	
	N	150	150

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan tabel, ditunjukkan nilai -,633. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat negatif antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja, yang memiliki arti hubungan tidak searah dan dapat disimpulkan bahwa apabila regulasi emosi cenderung tinggi maka sikap terhadap kenakalan remaja rendah. Sebaliknya, apabila sikap terhadap kenakalan remaja yang dimiliki rendah, maka regulasi emosi tinggi.

Nilai signifikansi pada hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan nilai sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga hubungan antara regulasi emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja adalah signifikan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS *Statistics 24.0 for windows*, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan antara regulasi

emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja, sedangkan nilai koefisien korelasi variabel komitmen organisasi dengan intensi *turnover* menunjukkan angka sebesar (r)= - 0,633 yang artinya variabel regulasi emosi memiliki hubungan yang cukup dengan variabel sikap terhadap kenakalan.

Hasil korelasi yang negatif menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang berlawanan antara kedua variabel yang memiliki makna bahwa semakin tinggi regulasi emosi yang dimiliki siswa maka semakin rendah sikap terhadap kenakalan, dan begitu sebaliknya, semakin rendah sikap terhadap kenakalan yang dimiliki siswa maka semakin tinggi regulasi emosinya.

Hasil penelitian yang signifikan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Hasanuddin Surabaya ini dapat dijelaskan berdasarkan pendapat Hurlock (2007) bahwa masa remaja identik dengan masa “badai dan stres” suatu masa dimana remaja mengalami banyak perubahan dalam dirinya sebagai akibat dari perubahan fisik, psikis maupun sosio-emosional. Keadaan demikian ini membuat ketegangan emosi remaja semakin bertambah tinggi dan tidak terkendali sehingga membuat remaja cenderung mengikuti emosinya dalam berbagai tindakan. Hal ini yang menyebabkan remaja mudah untuk terjerumus dalam perbuatan menyimpang yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Menurut pendapat Kartono (1991) perilaku kenakalan remaja dilatar belakangi oleh beberapa faktor baik dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal dalam diri remaja terkait dengan ketegangan emosi yang labil. Maka diperlukan suatu strategi untuk mengontrol respon emosional yang seringkali tampak tidak sesuai dengan situasi tertentu yakni dengan cara regulasi emosi. Gross dan Thompson (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku.

Perilaku kenakalan yang muncul pada remaja disebabkan oleh sikap yang mereka miliki. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen dalam (Azwar, 2013) bahwa individu akan melakukan sesuatu apabila ia menilai perbuatan tersebut positif dan demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, seorang remaja akan melakukan kenakalan remaja jika remaja tersebut memiliki sikap mendukung terhadap kenakalan remaja dan sebaliknya seorang remaja tidak akan melakukan kenakalan remaja bila remaja tersebut memiliki sikap tidak mendukung terhadap kenakalan remaja.

Sependapat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prastantya (2015) tentang perbedaan sikap terhadap kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh. Pada

penelitian tersebut terbukti bahwa ada perbedaan sikap terhadap kenakalan remaja pada masing-masing pola asuh orang tua. Dalam pola asuh tersebut terdapat hubungan orang tua dan anak yang berpengaruh pada emosi, sehingga emosi yang muncul baik positif maupun negatif akan berdampak munculnya sikap mendukung atau tidak mendukung terhadap kenakalan remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Morris (dalam Prastiti, 2012) regulasi emosi merupakan pusat dari korelasi antara perilaku dan emosi di kalangan remaja. Remaja yang memiliki regulasi emosi rendah memiliki kecenderungan akan mengalami beragam bentuk psikopatologi remaja, baik internal maupun eksternal, sedangkan dengan menerapkan kemampuan regulasi emosi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi diri sendiri seperti keberhasilan akademik dan kemudahan menjalin relasi dengan orang lain.

Menurut Azwar (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah faktor yang berasal dari internal yaitu faktor emosional. Dengan demikian seseorang yang memiliki regulasi emosi bisa mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga berpengaruh pada sikap terhadap kenakalan remaja.

Hubungan regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja dapat dilihat dari indikator yang saling berhubungan, antara lain pada salah satu aspek regulasi emosi yaitu *cognitive reappraisal* (penilaian kognitif), dimana salah satu indikatornya adalah penguraian situasi. Hal tersebut berhubungan dengan salah satu aspek sikap terhadap kenakalan remaja yaitu aspek kognitif, dengan indikatornya adalah pikiran individu berupa pengetahuan mengenai kenakalan. Siswa yang memiliki informasi yang tepat tentang kenakalan maka ia akan berusaha untuk menghindari atau tidak mendukung terhadap kenakalan tersebut. Sependapat dengan Gross dan John (2007) penilaian emosi adalah suatu upaya penting agar individu mampu membedakan emosi yang dirasakan dan mengidentifikasi stimulus yang memunculkan emosi tersebut sehingga perilaku yang muncul sebagai reaksi stimulus tidak bersifat negatif atau merugikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridh (2008) yang menunjukkan nilai korelasi yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Dalam penelitiannya, Faridh (2008) menyatakan bahwa regulasi emosi mempengaruhi kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi regulasi emosi maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja.

Koefisien korelasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat, yakni sebesar -0,633. Hasil tersebut disebabkan adanya dinamika dalam hal mempengaruhi individu

bersikap terhadap kenakalan remaja. Misal pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyarti (2014) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap terhadap kenakalan remaja dengan religiusitas pada anggota REKAT di Surabaya, yaitu dengan nilai korelasi sebesar 0,426 yang menunjukkan adanya faktor lain yang berpengaruh pada sikap terhadap kenakalan remaja.

Menurut Azwar (2013) ada lima faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap kenakalan remaja selain faktor emosional yakni pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, dan lembaga pendidikan dan lembaga agama. Keenamnya memiliki mekanisme yang saling berhubungan satu sama lain, ketika salah satu variabel yang mempengaruhi sikap terhadap kenakalan remaja, maka dapat berpengaruh terhadap usaha yang dimunculkan oleh individu.

Kekuatan hubungan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh karakteristik subjek dan lokasi penelitian. Pada subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang remaja usia SMP yang sebagian besar mempunyai latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Menurut Santrock (2011), salah satu penyebab kenakalan remaja dipengaruhi oleh kelas sosial ekonomi. Pelaku kenakalan remaja lebih banyak berasal dari kelas ekonomi yang rendah yang mana mereka merasa bahwa akan mendapat perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan kenakalan. Sedangkan lokasi penelitian ini juga terletak dipinggiran kota, sehingga ada dinamika yang mempengaruhi pada hasil penelitian ini. Menurut Ulfatin (1995) letak geografis tempat tinggal seseorang, baik langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan seseorang yang bersangkutan. Dengan demikian lingkungan sekolah dalam penelitian ini juga ikut mempengaruhi sikap siswa terhadap kenakalan remaja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variabel regulasi emosi dan sikap terhadap kenakalan remaja adalah $p=0,000$. Hal tersebut berarti nilai signifikannya lebih kecil atau kurang dari 0,05 ($p\ 0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada MTs Swasta "X" Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan sikap terhadap kenakalan remaja pada siswa MTs Swasta "X" Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait dengan beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan siswa lebih meningkatkan ketrampilan regulasi emosi dengan melakukan kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun non-kurikuler di luar sekolah, sehingga dapat menghindari sikap mendukung terhadap kenakalan. Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengelola emosi mereka akibat dari perubahan dari dalam diri maupun dari tuntutan lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat berperilaku sesuai norma yang diterima oleh lingkungannya.

2. Bagi Guru

Para guru diharapkan bisa memberikan dukungan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan regulasi emosi dengan cara mengajak siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif di sekolah melalui ekstrakurikuler maupun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan lebih meningkatkan keaktifan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dapat membuat siswa mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga membantu siswa terhindar dalam perilaku kenakalan.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya menekankan pada variabel regulasi emosi, jadi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti hubungan variabel lain dengan sikap terhadap kenakalan remaja seperti pengalaman pribadi, media massa, pengaruh kebudayaan, atau gabungan regulasi emosi dengan faktor yang lain. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian serta menambah sampel penelitian agar data lebih bervariasi dan prosedur pemberian skala yang sesuai standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faridh, Ridhayati. (2008). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Skripsi, dipublikasikan.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention: An Introduction to Theory and*

Research. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company.

- Gross, J.J., & John, O.P. (2003). *Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being*. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 85, 348-362.
- Gross, J. J., & Thompson, R.A. (2007). *Emotion Regulation. Conceptual Foundations*. Handbook of Emotion Regulation, edited by James J. Gross. New York, Guilford Publications.
- Hurlock B. E. (2007). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, K. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Krech, D., Crutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (1996). *Sikap Sosial*. Alih Bahasa: Siti Rochmah, Misbach Djamil & Rochayah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- M.Nisfiannoor, Yuni Kartika. (2004). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dan. Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2, No. 2, Hal: 160.
- Prastantya, D. R. (2015). *Perbedaan Sikap terhadap Kenakalan Remaja ditinjau dari Pola Asuh*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Prastiti, Wiwien Dinar. (2012). *Peran Orangtua dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak: Model Teoritis*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Salovey, P., & Sluyter, D. J. (1997). *Emotional Development and Emotional Intelligence*. New York: Basic Books.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suharti, Greosty Rena. (2016). *Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Skripsi, dipublikasikan.
- Syifa, I. D. L. (2014). *Hubungan Antara Kualitas Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja di SMA Yayasan Pandaan*. Skripsi, dipublikasikan.
- Thompson, R.A. (2011). *Emotion And Emotion Regulation: Two Sides Of The Developing Coin*. *Emotion Review*, 3, 53-61. with a friend.

International Journal of Behavioral Development, 2001, 25 (4), 331-343).

Ulfatin, Nurul. (1995). *Perbedaan Tingkat Kecenderungan Minat dan Adopsi Inovasi bagi Guru Wanita Sekolah Dasar di Pedesaan, Pinggiran Kota, dan Tengah Kota. Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 2, No. I, Hal: 46-56.*

Yusuf, Syamsu LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

